**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

 Pendidikan merupakan elemen yang penting untuk menciptakan sumber daya yang berkualitas. Dengan sumber daya manusia yang berkualitas, Indonesia diharapkan dapat menghadapi berbagai perubahan dan tantangan globalisasi yang sedang dan akan terjadi. Oleh karena itu, program pendidikan senantiasa ditinjau dan diperbaiki. Maka pemerintah berupaya meningkatkan mutu pendidikan mulai dari jenjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Salah satu yang menjadi perhatian adalah peningkatan mutu pendidikan di jenjang sekolah dasar. (La Sulo dan Tirtarahardja, 2010:83). “Pendidikan adalah sesuatu yang universal dan berlangsung terus tak terputus dari generasi ke generasi dimanapun didunia ini”

 Usaha-usaha untuk meningkatkan pendidikan disekolah dasar antara lain adalah mengefektifkan dan mengefesiensikan proses belajar mengajar disekolah termasuk didalamnya penggunaan metode dan strategi yang sesuai dengan pokok bahasan yang disajikan. Keberhasilan proses pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa aspek, terutama kemampuan guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang dapat meningkatkan keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran tersebut.

 Guru sebagai salah satu komponen pendidikan mempunyai peran yang penting mengingat posisi dan peranan guru yang bersentuhan langsung dengan siswa melalui proses belajar mengajar disekolah. Senada dengan hal ini UU RI No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen bab 1 pasal 1 menyatakan bahwa :

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

 Guru dituntut untuk selalu menyajikan pembelajaran yang menarik untuk siswa. Dalam proses pembelajaran, guru tidak lagi merupakan satu-satunya narasumber. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, maka siswa akan mendapatkan pengalaman belajar dan lebih cepat memahami pelajaran tersebut.

Salah satu mata pelajaran yang dipahami melalui pengalaman belajar ialah mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK). Mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan diberikan disekolah dasar karena keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatan terhadap kebutuhan perkembangan siswa, yang terletak pada pemberian pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi/berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan : “belajar dengan seni” “belajar melalui seni” dan “belajar tentang seni” peran ini tidak dapat diberikan oleh mata pelajaran lain. Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan memiliki peranan dalam pembentukan pribadi siswa yang harmonis dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai multi kecerdasan yang terdiri atas kecerdasan intrapersonal, interpersonal, visual spasial, musikal, linguistik, logik matematik, naturalis serta kecerdasan adversitas, kecerdasan kreativitas, kecerdasan spiritual dan moral, dan kecerdasan emosional. Mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan bertujuan agar siswa memiliki kemampuan antar lain memahami konsep dan pentingnya Seni Budaya dan Keterampilan, menampilkan sikap apresiasi terhadap Seni Budaya dan Keterampilan, menampilkan kreativitas melalui Seni Budaya dan Keterampilan, menampilkan peran serta dalam seni budaya dan keterampilan dalam tingkat lokal, regional, maupun global.

Mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan meliputi aspek-aspek sebagai berikut seni rupa, mencakup pengetahuan, keterampilan, dan mengahasilkan karya seni berupa lukisan, patung, ukiran, cetak mencetak, dan sebagainya. Seni musik mencakup kemampuan untuk menguasai vokal, mengenal alat musik, memainkan alat musik, apresiasi karya musik. Seni tari mencakup keterampilan gerak berdasarkan olah tubuh, dan rangsangan bunyi, apresiasi terhadap gerak tari. Seni drama mencakup keterampilan pementasan dengan memadukan seni musik, seni tari dan peran. Keterampilan mencakup segala aspek kecakapan hidup (life skills)yang meliputi keterampilan personal, keterampilan sosial, keterampilan vokasional, dan keterampilan akademik.

Bidang seni rupa, musik, tari, dan keterampilan memiliki kekhasan tersendiri sesuai dengan kaidah keilmuan masing-masing. Dalam Pendidikan Seni dan Keterampilan aktivitas berkesenian harus menampung kekhasan tersebut yang tertuang dalam pemberian pengalaman mengembangkan konsepsi, apresiasi, dan kreasi. Semua ini diperoleh melalui upaya eksplorasi elemen, prinsip, dan teknik berkarya dalam konteks budaya masyarakat yang beragam.

Berdasarkan pengertian dan tujuan dari pembelajaran SBK, maka dibutuhkan suatu pola pembelajaran yang mampu menjembatani tercapainya tujuan tersebut. Untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan proses pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang diharapkan, guru perlu memahami hal-hal yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan, selain itu guru harus memahami tentang model atau strategi pembelajaran yang efektif agar dapat membantu siswa belajar secara optimal dan mampu meningkatkan hasil belajar siwa dalam proses pembelajaran SBK.

Penelitian ini dilakukan atas observasi awal yakni pembelajaran SBK di kelas V SD Negeri Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar. berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru kelas V SD Negeri Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar diperoleh keterangan bahwa siswa dan guru masih mengalami kesulitan dalam pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan khususnya pada pembelajaran seni musik selama ini guru belum pernah menerapkan model pembelajaran *Group Investigation* dalam proses pembelajaran SBK. Dan disekolah tersebut belum pernah diajarkan seni musik bermain recorder.

 Hasil observasi yang dilakukan di kelas V SD Negeri Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar, terdapat 32 orang siswa yang terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi nilai rata-rata harian siswa kelas V pada tahun ajaran 2016/2017 untuk mata pelajaran SBK yaitu hanya 51,61 sementara Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan pada mata pelajaran SBK kelas V SD Negeri Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar yakni 70. Dari 32 siswa hanya 13 orang siswa yang mencapai KKM dan selebihnya 19 orang siswa tidak mencapai KKM. Terlihat bahwa siswa masih mengalami permasalahan belajar pada mata pelajaran SBK, dimana hasil belajar SBK yang diperoleh masih tergolong rendah dan belum sesuai yang diharapkan. Hal ini terjadi karena disebabkan oleh dua aspek yaitu, aspek guru dan aspek siswa. Rendahnya hasil belajar siswa dari aspek guru karena guru kurang mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran, guru kurang memberikan ruang kepada siswa dalam memecahkan, menangani suatu masalah, guru kurang memberi semangat kepada siswa untuk berinisiatif, kreatif dan aktif, guru kurang meningkatkan partisipasi siswa dalam membuat suatu keputusan. Sedangkan rendahnya hasil belajar dari aspek siswa yaitu kurangnya kerja sama antar siswa, saat melakukan kegiatan kelompok, beberapa siswa kurang berminat mengikuti pembelajaran karena tidak percaya diri dengan teman kelompoknya yang lebih pandai, kurangnya partisipasi siswa dalam membuat suatu keputusan dalam kegiatan kelompok.

 Kondisi pembelajaran tersebut tentu saja tidak bisa dibiarkan berlangsung terus menerus. Berdasarkan kondisi tersebut seharusnya guru mencari alternatif-alternatif metode pembelajaran yang memungkinkan dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran dikelas, dan salah satu yang dimaksud dalam hal ini adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* *(GI).* Model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation (GI)* adalah suatu model pembelajaran kelompok untuk menuntun dan mendorong siswa dalam keterlibatan belajar dimana siswa dituntun untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Killen (Annurahman, 2009:152) yang berpandangan bahwa:

Model *group investigation* merupakan cara yang langsung dan efisien untuk mengajarkan pengetahuan akademik sebagai suatu proses sosial. Model ini akan mampu menumbuhkan kehangatan hubungan antar pribadi, kepercayaan, rasa hormat terhadap aturan dan kebijakan, kemandirian dalam belajar, serta rasa hormat terhadap aturan harkat dan martabat orang lain.

Selanjutnya, Mappasoro (2013:115) mendeinisikan bahwa:

Model investigasi kelompok adalah pola belajar mengajar yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan berpartisispasi secara demokratis dan memecahkan masalah secara ilmiah. Model ini juga mengembangkan pengertian tentang kesederajatan manusia

 Penerapan model pembelajaran *Group Investigation* dapat membantu pelaksanaan pembelajaran SBK agar pembelajaran lebih menarik dan dapat meningkatkan semangat atau antusias siswa dalam mengikuti pelajaran, sehingga tujuan belajar dapat tercapai dengan maksimal. Penerapan model ini untuk proses pembelajaran bagi siswa diyakini penting untuk dilakukan serta akan memberi manfaat langsung bagi siswa dalam menggali pengalaman belajar mereka

 Berdasarkan penelitian terdahulu yang berjudul penerapan Model *Cooperative* *Learning* Tipe *Group Investigation* (GI) untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV SD Negeri Pampang Kota Makassar atas nama Parinding Reni Defi (2016) yang hasil penelitiannya mengalami peningkatan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti terinspirasi mengadakan suatu penelitian tindakan kelas dengan judul Penerapan Model Pembelajaran *Group Investigation* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan di Kelas V SD Negeri Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar. peneliti memilih menggunakan model pembelajaran Group Investigation karena peneliti memandang bahwa pembelajaran musik bagi siswa yang disajikan dengan satu metode seperti ceramah atau demonstrasi saja tidak cukup, pada pelaksanaan pembelajarannya siswa membutuhkan kerjasama tim dan bantuan orang lain untuk menguasai kesulitan belajarnya.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah ialah: Bagaimanakah penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Group Investigation* untuk meningkatkan hasil belajar siswapada mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan di kelas V SD Negeri Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar?

1. **Tujuan Penelitian**

Mengacu kepada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ialah: Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Cooperatif Learning* Tipe *Group Investigation* dalam meningkatkan hasil belajar siswapada mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan di kelas V di SD Negeri Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

1. **Manfaat Penelitian**

 Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
2. Bagi akademis/lembaga pendidikan, menjadi bahan informasi didalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan sebagai masukan dalam upaya perbaikan pembelajaran SBK sehingga dapat menunjang tercapainya target kurikulum.
3. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai perbandingan sekaligus bahan referensi bagi peneliti berkaitan dengan model *Group Investigation* (GI)
4. Manfaat Praktis
5. Bagi sekolah, hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan yang positif tentang penerapan model pembelajaran *Group Investigation* dalam rangka perbaikan proses pembelajaran terutama dalam pembelajaran SBK, sehingga meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan.
6. Bagi guru, sebagai motivasi untuk meningkatkan keterampilan memilih strategi atau model pembelajaran yang sesuai dan bervariasi serta sebagai masukan dalam memberikan dorongan terhadap hasil belajar siswa disekolah demi kemajuan belajarnya.
7. Bagi siswa, dapat menumbuhkan semangat kerjasama antar siswa serta meningkatkan motivasi dan daya tarik siswa terhadap mata pelajaran SBK.